

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab

Oleh:

Exsan Adde¹, Savri Yansah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Exsanaddekpi@gmail.com

savriyansyah@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problems raised in Religious and Cultural Syncretism: The Tradition of the Oath Using the Al-Quran Khatam Rayab. Khatam Rayab is an ancient Koran found in Karang Baru Village, Padang Ulak Tanding District, which is used to solve problems that cannot be resolved amicably and legally. The purpose of this study was to determine the process of implementing the oath using the Koran Khatam Rayab. This research is a field research that uses qualitative descriptive methods, taking research topics or respondents using ethnographic methods. Ethnography is an approach used to understand how people in a community interact and are observed in everyday life. Ethnography is used to examine human behavior related to the development of communication technology in certain social and cultural settings. In this study, the researchers used an approach of observation, interviews, documentation, and data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing, which became the research of the owner of Khatam Rayab Mr. Hur, Joko's heir, people who had promised and the community. Based on the research results of Religious and Cultural Syncretism: Tradition of Oaths Using the Khatam Rayab Al-Quran, namely at the stage before the implementation of the oath, offerings and dowries are in the form of cash. The da'wah values contained in the tradition are: life values, discipline values, social values, cultural values and honesty values.

Keywords: *Oath Tradition, Khatam Rayab Al-Quran, Religious and Cultural Syncretism*

A. PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah memiliki budaya dan gaya hidup tersendiri. Masyarakat Indonesia telah mempunyai

kepercayaan animisme dan dinamisme. (Sodikin, 2003: 15) Fahaman ini sudah lama terfatri dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan, rasa dan inisiatif dari manusia. Ruang lingkungnya mencakup banyak aspek kehidupan

seperti: hukum, kepercayaan, seni, adat istiadat atau kebiasaan, moralitas dan pengetahuan.(Fridayanti, 2015: 21)

Tradisi adalah segala tindakan yang dilakukan secara turun temurun di suatu daerah tertentu secara menyeluruh. Tradisi adalah kemiripan benda dan gagasan material yang muncul di masa lalu tetapi masih ada sampai saat ini. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan atau warisan dari masa lalu. Dalam pengertian ini, berarti segala sesuatu yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dari setiap aspek kehidupan, merupakan upaya untuk mencerahkan kehidupan manusia dan dapat dikatakan tradisi.(Arivia, 2015)

Tradisi juga bagian dari kebudayaan yang diwariskan dan diteruskan oleh para generasi dengan memegang teguh pada norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi juga dapat luntur seketika dengan adanya aneka ragam perbuatan manusia. Lunturnya tradisi terkadang disebabkan oleh penolakan dari manusia itu sendiri yang enggan untuk mempertahankan dan menggantinya dengan budaya yang baru. (Wulandari, 2017: 23)

Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa tradisi muncul dari perombakan masa lalu yang diaktualisasikan di masa kini. Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini, hal tersebut ditunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh

masa lalu namun masih berwujud sampai saat ini.

Kebudayaan telah menjadi tolak ukur kreativitas dan produktivitas hidup manusia. Kebudayaan tidak pernah lepas dari manusia, karena itulah hakikat kehidupan. Kebudayaan itu unik bagi manusia, artinya hanya manusia yang bisa berbudaya. Dalam konteks sistem nilai, yang terjadi sebagai suatu proses adalah penerimaan nilai, penolakan nilai yang diterima dan penerimaan nilai baru.

Kebudayaan merupakan ekspresi pemikiran kreatif manusia yang tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya, oleh karena itu kontak antara budaya dengan Agama tidak bisa dihindari. Peran tradisi sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan budaya masyarakat dalam memperkuat norma, nilai budaya dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Di Provinsi Bengkulu khususnya di daerah Lembak tepatnya di desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong mempunyai sebuah tradisi salah satunya yaitu tradisi Khatam Rayab. Khatam rayab merupakan Al-Quran pertama masyarakat Lembak yang ditulis langsung menggunakan tangan.(Susilastri, 2014)

Tradisi khatam rayab yang dilakukan oleh masyarakat desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong merupakan sebuah Al-Quran pertama di suku Lembak semenjak awal masuk Islam. “Khatam rayab

sudah ada sejak awal masuknya Agama Islam di Lembak pada abad 18". Al-Quran tersebut tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk penyelesaian akhir masalah, yaitu digunakan sebagai bersumpah menggunakan khatam rayab. Masyarakat setempat menyakini bahwa bersumpah menggunakan khatam rayab bagi yang bersalah akan menanggung penderitaan tujuh keturunan. (Arles, 2020: 34)

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti khatam rayab merupakan Al-Quran pertama di Lembak yang digunakan oleh masyarakat untuk penyelesaian akhir masalah seperti tuduhan pencurian, perselisihan lahan dan perkara lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan secara hukum, kedua belah pihak benar-benar berniat untuk menyelesaikan perkara dengan jalan bekhatam (bersumpah menggunakan al-Quran Khatam Rayab), sebelum proses pelaksanaan bersumpah pemilik dari Al-Quran melakukan sedikit ritual sedekah punjung kuning. Al-Quran khatam rayab saat ini masih tersimpan di kediaman bapak Hur selaku pemilik dari Al-Quran tersebut dan sekarang sudah diwarisi kepada anaknya yang bernama Joko.

Tradisi khatam rayab merupakan warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat yang mendukungnya melalui pembelajaran. Setiap masyarakat memiliki cara atau mekanisme tertentu untuk mempertahankan warganya agar memahami budaya, yang memuat standar hidup dan nilai-nilai yang berlaku pada perkumpulan

masyarakat yang terkait. Mematuhi norma-norma dan menjunjung tinggi bagi masyarakat dan pemeliharaan kehidupan komunitas itu sendiri. Dengan menyadari pentingnya tradisi khatam rayab dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur sosial budaya, maka tradisi telah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ini karena budaya religius berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat yang mencampuradukkan kebudayaan yang dilarang oleh Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu. Praktek memberikan sesajen kepada objek yang gaib seperti roh para leluhur, makhluk penjaga tempat-tempat tertentu atau yang lainnya merupakan salah satu dari proses pembukaan dalam tradisi khatam rayab yang dinamakan dengan sedekah punjung kuning.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif (field research) yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Anselem Strauss dan Juliet Corbin, 2013). Penelitian ini mengangakat data dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. (Anselem Strauss dan Juliet Corbin) Data yang ada di masyarakat yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah tradisi khatam rayab yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karang Baru kabupaten Rejang Lebong.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utamanya adalah kepala Desa Karang Baru, kepala adat, dan tokoh masyarakat Desa Karang Baru.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder dapat diperoleh dari pihak lain yang bersifat saling melengkapi dan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. (Susilastri, 2014: 56)

Data yang diperoleh berupa profil Desa Karang Baru yang berupa sejarah berdiri, visi misi, jadwal kegiatan, struktur organisasi Desa Karang Baru dan arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan tradisi Khatam Rayab Masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. (Sumantri, 1998: 11) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini berdasarkan data-data yang dibuat dari lapangan secara langsung, dalam penelitian ini pengumpulan data diambil dari Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terpimpin, yaitu pewawancara hanya menggunakan Tanya jawab kepada pihak dengan membawa garis besarnya saja. Dalam metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum dan pelaksanaan kegiatan Tradisi Khatam Rayab Masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan

Padang Ulak Tanding Rejang
Lebong.

c. Purposive Sampling

Purposive Sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitiannya sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. (Akhmad Faurus Rozi) Dan adapun orang-orang yang akan dimintai keterangan sebagai berikut :

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Ketua BMA
4. Masyarakat setempat
4. Analisis Data

Pola analisis data yang akan digunakan adalah penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan teknik induktif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat

diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Sumpah Khatam Rayab di Desa Karang Baru

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi (tradition) memiliki arti "warisan" atau adat istiadat yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari sekelompok orang, biasanya berasal dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah adanya informasi tertulis dan lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, karena jika tidak dilakukan maka tradisi akan punah. Lundra mencontohkan dalam bukunya "Mengingat Tradisi": Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

Tradisi identik dengan kata "budaya", dan keduanya adalah karya. Tradisi adalah karya masyarakat sekaligus karya budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari makna hukum tidak tertulis, dan hukum tidak tertulis ini telah menjadi norma yang diakui di masyarakat. Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) adalah warisan masa lampau (membaca tradisi) yang telah kita masuki dan masukkan ke dalam budaya saat ini. Oleh karena itu, bagi Hanafi, tradisi bukan hanya soal

meninggalkan sejarah, tetapi juga soal kontribusi kontemporer di semua tingkatan. Ada tiga ciri tradisi. Pertama, tradisi adalah (pengetahuan) dan sekaligus (proses) aktivitas yang umum bagi suatu komunitas. Artinya tradisi memiliki makna kontinuitas, materi, kebiasaan dan ekspresi verbal sebagai milik bersama yang masih dipraktikkan dalam kelompok sosial tertentu. Kedua, tradisi adalah sesuatu yang menciptakan dan meneguhkan identitas. Pilihan tradisi memperkuat nilai dan kepercayaan pembentukan kelompok sosial. Ketika proses kepemilikan tradisional berlangsung, maka tradisi menciptakan dan memperkuat rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi adalah sesuatu yang diakui dan diakui kelompok sebagai tradisinya. (Sibarani, 2015: 34) Kata adat dan ‘urf diadopsi dari bahasa arab. Secara etimolog, ‘adat berasal dari kata *عاد = يعو* yang artinya kembali, mengulangi (berulang-ulang). Adapun kata ‘urf dari kata *عرف- يعرف* yang artinya baik dan sesuatu yang sudah diketahui oleh kalangan umum (orang banyak). Perbedaan yang telah disebutkan di atas terjadi karena menurut ahli bahasa, sedangkan menurut ahli Syara, ‘urf itu mempunyai makna adat dan dengan kata lain ‘urf dan nada itu tidak ada perbedaan. Dari kedua makna antara adat dan ‘urf di atas tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena pengertian keduanya sama, yaitu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat sehingga menjadi kebiasaan yang diakui oleh banyak orang. Secara garis besar, arti kata khatam biasanya mengacu pada dua arti utama: Pertama, berkaitan dengan keabsahan Alquran. Dari segi

etimologis, kata khatam berasal dari akar kata *ختم* (khatamim), dan turunannya mengandung beberapa arti dari kata tersebut. Dalam Kamus al-Munjid dan Kamus al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, khatam sendiri memiliki banyak arti, seperti cincin, segel, segel, madu, pernis, segel, lumpur, ujung, penutup, ujung, ujung dan ujung. Kemudian, akarnya membentuk kata kerja khatam-yakhtim Anda, yang memiliki arti tertentu, termasuk: stamping, sealing, sealing, membuat Anda tidak dapat memahami, berakhir untuk pertama kali, lengkap (sampai akhir). Makna Kedua, khatam berarti tamat atau selesai aktivitas. Pemaknaan yang ini lebih tepat untuk digunakan dalam tulisan ini.

Dalam bahasa Lembak kata rayab mempunyai arti “Meresak. Meresak jika diartikan tidak mendapatkan kebahagiaan atau kemakmuran dalam kehidupan. Jika ada seseorang yang bersumpah kemudian terbukti bersalah maka di salah satu ayat yang ada dalam Al-Quran khatam rayab tersebut terdapat sebuah “tetesan darah”. Mukjizat dari khatam rayab ini adalah kejadian ketika rumah orang yang menyimpan Al-Quran “khatam” tersebut mengalami kebakaran yang tersisa hanyalah abu terkecuali dengan kitab khatam rayab yang tidak terbakar. Ketika seseorang mencari kitab khatam rayab di sekitaran tempat kejadian, kitab tersebut tidak terduga sudah beradda di atas pohon kelapa. Dalam kejadian ini masyarakat yang melihat secara langsung dengan mata kepala semakin yakin dengan mukjizat yang ada pada kitab khatam rayab tersebut. Apabila ada sebuah

konflik atau persengketaan lebih baik diselesaikan secara baik-baik melalui jalan kekeluargaan, sumpah melalui khatam rayab merupakan jalan terakhir yang dilakukan apabila ada persengketaan antara kedua belah pihak seperti perselisihan lahan, pencurian, dan sengketa lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, hukum adat maupun hukum negara. Mereka sama-sama tidak mengakui kesalahannya dan lebih memilih jalan untuk bersumpah. Sebelum melaksanakan sumpah maka kedua pihak yang bersengketa telah mendapatkan izin dari kepala desa masing-masing. Orang yang akan bersumpah telah memenuhi persyaratan sebelum melaksanakan sumpah yaitu dengan sedekah punjung kuning, tidak hanya itu kedua pihak juga memberikan mahar yang telah ditetapkan oleh pemilik dari khatam yaitu sebesar 1.5 juta rupiah di mana dana tersebut diwakafkan yaitu 20% untuk masjid, 20% untuk anak yatim dan 60% untuk pemilik dari khatam rayab. Setelah pemilik dari khatam melakukan ritual maka proses sumpah bisa dilaksanakan dengan dihadiri oleh pemuka adat, agama dan pemerintahan. Untuk yang bersengketa meletakkan khatam di atas kepala dengan mengucapkan “Apabila aku salah dalam perkakara ini dan tidak mengaku kesalahan ku, maka aku bersedia dimakan Khatam”. Perkataan perkataan sumpah ini diucapkan sesuai kesepakatan bersama. Setelah selesai bersumpah maka acara selanjutnya yaitu memakan hidangan sesaji yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Dari pendapat masyarakat di atas bagi yang bersengketa terbukti bersalah

maka ada tetesan darah dalam lembaran Al-Quran tersebut, dan tidak mendapatkan kemakmuran sampai tujuh keturunan.

2. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Sumpah Khatam Rayab

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat untuk melakukan sebuah perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai Islam pada dasarnya yaitu dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya di dunia, dan saling terikat satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. (Nelson, 2013: 9)

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sumpah menggunakan khatam rayab adalah nilai keimanan, nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai budaya dan nilai kejujuran. (Nelson, 2010)

3. Nilai Keimanan

Dalam konsep Islam, ada dua rukun penting yang menuntun kehidupan umat Islam, yakni rukun iman dan rukun Islam. Iman berarti meyakinkan. Definisi luas dari keyakinan adalah pengakuan verbal (dengan kata-kata), membenaran dengan hati (tashdiq) dan mempraktikkannya dengan anggota tubuh. Hakikat iman adalah meyakini dengan hati menetapkan dengan ucapan dan mengamalkan dengan rukun.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. 3(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. 4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Iman adalah masalah fundamental Islam. Iman menjadi titik tolak seseorang untuk menjadi seorang Muslim (Muslim). Mereka yang mengaku mendukung Islam harus mengucapkan dua kalimat dalam syahadat, mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah utusannya. Selain itu, umat Islam juga wajib menjalankan semua perintah Allah SWT seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui haditsnya, penting juga untuk menjauhi dan menghindarkan diri dari perilaku yang dibenci Allah SWT.

Sebelum Islam masuk ke Lembak tepatnya di Desa Merantau Kecamatan Padang Ulak Tanding masyarakat pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan adanya Al-Quran kuno yang dibawa oleh para Wali untuk mengislamkan masyarakat Lembak. Orang-orang pada saat itu tidak percaya sepatah kata pun, tetapi

untuk mempercayai mereka tentang Agama yang benar, diperlukan bukti nyata yaitu adanya Al-Quran khatam rayab.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan tetap meyakini adanya Allah SWT dan Al-Quran khatam rayab sebagai pedoman. Jika seseorang meyakini bahwa Al-Quran khatam rayab memiliki kelebihan yang lebih daripada kekuasaan Allah seperti yang diketahui oleh masyarakat yaitu apabila orang yang bersalah melakukan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab tidak mendapatkan kemakmuran sampai tujuh keturunan. Pada dasarnya semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT dan Al-Quran adalah sebagai perantara.

4. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan disini yaitu bagaimana kita menggunakan waktu selama 24 jam yang diberikan oleh Tuhan untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Dengan adanya Al-Quran khatam rayab yang dibawa oleh para Wali yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Manusia diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran untuk menjalankan sholat lima waktu sebagaimana firman Allah berikut ini:(Departemen Agama Republik Indonesia)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu

sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus',

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa telah jelas di dalam Al-Quran bahwa manusia diperintahkan untuk menjalankan sholat, karena dengan sholat sebagai penolong di akhirat nanti.

5. Nilai Sosial

Pada dasarnya nilai sosial merupakan sebuah nilai yang telah dianggap baik oleh masyarakat. Sebagai contoh yaitu menolong seseorang merupakan perbuatan baik sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk. Nilai-nilai sosial biasanya menjadi akar kehidupan. Sikap masyarakat luas yang menentukan kehidupan sehari-hari juga menjadi nilai hidup dalam berinteraksi dengan orang lain.

Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yaitu masyarakat menganggap baik dengan adanya khatam rayab sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan sebuah perkara. Masyarakat juga percaya bagi yang bersalah akan mendapatkan sanksi dari Tuhan.

6. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan melekat dalam masyarakat, organisasi, dan lingkungan masyarakat yang berakar pada suatu kepercayaan, kebiasaan simbolik, dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan satu sama lain, seperti acuan perilaku dan umpan balik tentang apa yang akan

terjadi atau sedang terjadi dalam menanggapi kejadian.

Budaya yang melekat dalam masyarakat adalah tradisi sumpah Al-Quran khatam rayab yang digunakan untuk pemecahan akhir masalah. Tradisi khatam rayab merupakan sebuah budaya Islami yang ada di desa Karang Baru.

7. Nilai Kejujuran

Kata jujur dalam bahasa Arab disebut shidqu atau shiddiq yang artinya benar atau nyata. Arti sebuah kata adalah bentuk yang serupa atau konsisten antara kata yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan, atau antara informasi dan kenyataan. Secara garis besar, kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan, mematuhi aturan atau regulasi yang berlaku, dan memiliki integritas. Kejujuran adalah salah satu kualitas luhur Nabi Muhammad SAW, ia adalah sosok yang luhur dan teladan yang sempurna bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Orang yang jujur akan disayang oleh Allah SWT. Kejujuran membutuhkan ketekunan dan terkadang terasa berat, menyakitkan, dan berisiko. Namun segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti akan mendapat balasan terindah dari Allah, yaitu berupa surga yang penuh kenyamanan dan kehidupan abadi.

Tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab merupakan sebuah cara untuk penyelesaian akhir masalah kedua pihak yang bersengketa yang tidak mengakui

kesalahannya dan tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan, bagi yang bersalah atas sumpahnya maka di salah satu ayat Al-Quran ada sebuah tetesan darah yang membuktikan bahwa orang yang bersalah di salah satu ayat tersebut dan tidak akan mendapatkan kemakmuran dalam hidupnya.

Dalam tradisi ini masyarakat ditekankan untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita berbuat salah maka lebih baik mengakui kesalahan daripada harus bersumpah dengan Al-Quran khatam rayab karena yang menjadi dampak bukan diri yang bersalah saja tetapi sampai tujuh keturunan juga terkena dampak dari sumpah tersebut.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yang dilakukan ketika terjadi sengketa antara kedua pihak seperti perselisihan lahan, mencuri, dan perselisihan lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan hukum yang berlaku.

Sebelum melaksanakan sumpah pemilik dari khatam bapak Hur melakukan sedikit

ritual yaitu sedekah punjung kuning dan pihak yang bersengketa membayar mahar berupa uang senilai 1.5 juta rupiah. Syarat selanjutnya yaitu adanya persetujuan dari masing-masing kepala desa, kedua pihak yang bersengketa benar-benar ingin bersumpah dan dihadiri oleh perangkat desa. Kedua pihak yang bersengketa menekan Al-Quran khatam rayab dengan tangan lalu mengucapkan “***Demi Allah, jika aku bersalah atas perkara ini dan tidak mengakui kesalahanku, maka aku bersedia dimakan Khatam***”. Dalam proses sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan sumpah murni sesuai dengan syariat Islam dan tidak dicampuradukkan oleh sesuatu yang lain hanya saja dalam proses pembukaan dari sumpah yang menyeleweng dari ajaran Agama Islam yaitu masih memakai sesaji untuk membuka sumpah.

2. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab adalah nilai keimanan, nilai kedisiplinan, nilai budaya, nilai kejujuran dan nilai sosial.

Daftar Kepustakaan

- Arivia, G. 2015. "Budaya, Tradisi, Adat". *Jurnal Perempuan* 12(1).

- Arles, Hartati Ilmi. 2020. "Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi Dengan Pendidikan Islam di Lembak Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong." IAIN Curup.
- Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Quran dan Terjemahannya."
- Fridayanti. 2015. "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam". *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(2).
- Nelson. 2010. *Manajemen Dakwah*. Curup: LP2 Stain.
- . 2013. *Ilmu Dakwah*. Curup: Lp2 Stain.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolingustik terhadap Kajian Tradisi Lisan". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1).
- Sodikin, RA. 2003. "Konsep Agama dan Islam". *Jurnal UIN Banten* 20(97).
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Susilastri, Dian. 2014. "Sinkretisme Mantra Masyarakat Aji: Sebuah Identitas Budaya". *Jurnal Kemendikbud* 9(2).
- Wulandari, Riza. 2017. "Tradisi Mengibung: Studi Kasus Sinkretisme Agama di Kampung Islam Kepaon Bali". *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 1(2).